

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Penyandang disabilitas merupakan individu yang memiliki hambatan jangka panjang dalam aspek fisik, intelektual, mental, atau sensorik, yang menyebabkan mereka mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Kondisi ini dapat menghalangi partisipasi mereka secara penuh dan setara dalam kehidupan masyarakat, dibandingkan dengan individu lain tanpa disabilitas (Apriatin et al., 2016). Anak yang terlahir dengan kondisi berbeda dari anak-anak pada umumnya dapat dikategorikan sebagai anak dengan disabilitas. Merujuk pada Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas, anak penyandang disabilitas adalah individu yang mengalami keterbatasan dalam aspek fisik, intelektual, mental, atau sensorik dalam jangka waktu yang panjang. Kondisi ini menyebabkan anak mengalami hambatan dalam berinteraksi dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan setara dalam lingkungan sosialnya, baik di dalam keluarga maupun di tengah masyarakat. Tentu saja, situasi disabilitas pada anak bukanlah sesuatu yang diharapkan oleh orang tua, dan sering kali menimbulkan tantangan tersendiri dalam proses pengasuhan dan penerimaan sosial (Anidi & Anlianna, 2022).

Menurut hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, penyandang disabilitas diklasifikasikan dalam tiga kelompok usia, yaitu kategori anak-anak berusia 5 hingga 17 tahun, kelompok dewasa berusia 18 hingga 59 tahun, serta kelompok usia lanjut yang berusia 60 tahun ke atas. Kategorisasi ini bertujuan untuk memahami karakteristik dan kebutuhan disabilitas berdasarkan tahapan usia yang berbeda (Sucipto & Sihombing, 2022). Berdasarkan data dari Kementerian Sosial,

tercatat bahwa jumlah penyandang disabilitas di Indonesia mencapai 148.173 jiwa, dengan sekitar 30% atau sebanyak 44.464 jiwa di antaranya merupakan anak-anak. Sementara itu, menurut data Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2019, terdapat 134.045 anak penyandang disabilitas yang telah mengakses pendidikan formal di 2.209 Sekolah Luar Biasa (SLB) yang tersebar di seluruh Indonesia. Meskipun demikian, masih terdapat sejumlah besar anak dengan disabilitas yang belum terjangkau oleh layanan pendidikan dan belum masuk dalam data resmi pemerintah (Anidi & Anlianna, 2022).

Penyandang disabilitas di Indonesia menghadapi berbagai kesulitan yang mencakup akses pendidikan, layanan publik, dan stigma sosial. Data menunjukkan bahwa sekitar 35% anak penyandang disabilitas belum pernah mendapatkan pendidikan formal karena terbatasnya fasilitas yang ramah disabilitas, kurangnya guru terlatih, serta distribusi layanan pendidikan yang belum merata, terutama di daerah terpencil. Selain itu, stigma dan diskriminasi dari masyarakat masih menjadi kendala signifikan yang menambah kesulitan mereka untuk berpartisipasi secara sosial dan mengembangkan potensi diri. Hambatan aksesibilitas fisik seperti bangunan yang belum ramah disabilitas dan kurangnya fasilitas penunjang juga memperberat kondisi mereka dalam kehidupan sehari-hari. Semua hal ini menunjukkan bahwa meskipun sudah ada regulasi dan program inklusi, implementasinya di lapangan masih jauh dari ideal sehingga memperburuk situasi penyandang disabilitas di Indonesia. Dari jumlah tersebut, belum banyak penelitian yang menyoroti aspek spiritual dan keagamaan mereka, terutama dalam konteks pembinaan iman di lembaga keagamaan seperti panti asuhan (Subasno, 2016).

Di tengah keterbatasan akses dan stigma yang dihadapi penyandang disabilitas, lembaga keagamaan seperti Gereja Katolik hadir memberikan perhatian khusus melalui berbagai karya sosial, termasuk panti asuhan. Kepedulian Katolik terhadap penyandang disabilitas berakar pada ajaran dan teladan Yesus Kristus yang menempatkan mereka yang menderita seperti orang buta, lumpuh, atau terpinggirkan sebagai kelompok yang harus dilayani dengan kasih. Kepedulian ini kemudian diteruskan melalui Gereja sebagai perpanjangan karya Kristus di dunia.

Bahkan sebelum istilah “difabel” dikenal, Gereja telah memberi perhatian pastoral kepada mereka yang kecil, miskin, lemah, dan terasing, termasuk penyandang disabilitas. Sejak Konsili Vatikan II, perhatian tersebut semakin ditegaskan melalui berbagai dokumen Gereja yang mendorong pelayanan inklusif bagi mereka yang mengalami kemiskinan, keterpinggiran, dan kelemahan, sehingga penyandang disabilitas memperoleh ruang dan pengakuan dalam kehidupan Gereja (Alexander, 2022).

Dibandingkan dengan panti asuhan pada umumnya yang jumlahnya cukup banyak di wilayah Bandung Raya, lembaga pengasuhan berbasis nilai keagamaan yang secara khusus melayani anak penyandang disabilitas justru tergolong sangat terbatas. Salah satu catatan kunjungan sosial menyebutkan bahwa selain Panti Asuhan Bhakti Luhur, terdapat pula Panti Bhakti Mitra Utama di Bandung yang sama-sama berfokus pada pengasuhan anak penyandang disabilitas, sebagai dua lembaga yang secara khusus menampung penyandang disabilitas (Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia, t.t.). Terbatasnya jumlah lembaga semacam ini menegaskan bahwa pelayanan berbasis iman terhadap anak disabilitas masih menjadi ruang yang jarang disentuh, baik dari segi praktik sosial maupun kajian akademik.

Pemilihan Panti Asuhan Bhakti Luhur sebagai lokasi penelitian juga didasarkan pada skala dan konsistensi historis pelayanannya. Yayasan ini didirikan pertama kali pada tahun 1959 di Madiun sebelum berkembang ke berbagai wilayah di Indonesia, dan hingga kini telah memiliki lebih dari seratus wisma dengan dukungan ratusan tenaga perawat terlatih yang secara khusus dipersiapkan untuk mendampingi anak-anak dengan berbagai jenis disabilitas, hasil dari pembinaan panjang yang melibatkan ratusan perawat yang bekerja di lebih dari seratus wisma Bhakti Luhur di seluruh Indonesia (Yayasan Bhakti Luhur, t.t.). Skala pelayanan dan kekhasan spiritual inilah yang menjadikan Bhakti Luhur representatif untuk mengkaji secara mendalam bagaimana nilai-nilai iman diinternalisasikan pada anak disabilitas dalam konteks lembaga keagamaan.

Nilai-nilai ajaran Katolik berperan penting dalam menjawab kebutuhan penyandang disabilitas yang belum sepenuhnya dipenuhi negara. Semangat pelayanan ini tampak dalam Panti Asuhan Bhakti Luhur, lembaga Katolik yang secara konsisten mendampingi anak-anak disabilitas. Pelayanan mereka tidak hanya mencerminkan komitmen terhadap ajaran iman khususnya perhatian bagi yang rentan dan tersisih tetapi juga menunjukkan keterbukaan terhadap keberagaman. Meskipun berada di bawah naungan Katolik, panti ini menerima anak dari berbagai latar belakang agama, termasuk Islam. Hal ini menegaskan bahwa pelayanan Bhakti Luhur didasarkan pada kasih, penghargaan terhadap martabat manusia, dan kepedulian lintas iman yang melampaui batas-batas keyakinan religius.

Penelitian ini penting karena menyoroti pengalaman religius anak-anak disabilitas yang kerap terabaikan dalam kajian akademik. Selama ini, pembahasan mengenai disabilitas lebih banyak berfokus pada aspek medis, pendidikan formal, atau pemenuhan kebutuhan fisik, sehingga dimensi spiritual yang juga merupakan sumber kekuatan psikologis dan identitas diri sering luput dari perhatian. Di Panti Asuhan Bhakti Luhur Bandung, nilai-nilai iman tidak hanya diajarkan secara verbal, tetapi diwujudkan melalui praktik hidup sehari-hari seperti doa bersama, rutinitas komunitas, serta keteladanan para pengasuh. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya memberikan pemahaman mengenai proses internalisasi nilai iman pada anak disabilitas, tetapi juga menunjukkan bagaimana praktik religius di lingkungan yang inklusif dapat memperkuat solidaritas, keberagaman, dan penghargaan terhadap martabat manusia.

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini disusun untuk memberikan arah dan fokus dalam menggali tema yang diteliti. Mengingat penelitian ini membahas internalisasi nilai-nilai iman pada anak-anak disabilitas di Panti Asuhan Bhakti Luhur Bandung, maka perlu dijabarkan sejumlah pertanyaan pokok yang dapat menuntun peneliti dalam menguraikan fenomena secara mendalam, diantaranya:

1. Bagaimana pandangan Gereja Katolik terhadap disabilitas?
2. Bagaimana proses internalisasi iman terjadi pada anak disabilitas di Panti Asuhan Bhakti Luhur Bandung?
3. Bagaimana kendala dan solusi yang dihadapi oleh anak disabilitas dalam proses internalisasi nilai iman di Panti Asuhan Bhakti Luhur Bandung?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini disusun sebagai pedoman utama yang akan menuntun peneliti dalam keseluruhan proses penelitian, mulai dari tahap pengumpulan data, analisis, hingga penarikan kesimpulan, sehingga arah dan fokus kajian mengenai internalisasi nilai-nilai iman pada anak-anak disabilitas di Panti Asuhan Bhakti Luhur Bandung dapat dipahami secara lebih jelas dan terarah, di antaranya adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana pandangan Gereja Katolik terhadap disabilitas.
2. Untuk menganalisis proses internalisasi nilai-nilai iman pada anak disabilitas di Panti Asuhan Bhakti Luhur Bandung.
3. Untuk mengidentifikasi kendala dan solusi dalam proses internalisasi nilai iman pada anak disabilitas di Panti Asuhan Bhakti Luhur Bandung.

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam memperluas kajian keilmuan pada mata kuliah Kristologi di Jurusan Studi Agama-Agama, khususnya dalam memahami bagaimana spiritualitas dapat dibentuk dan dihayati oleh anak-anak penyandang disabilitas dalam konteks Katolik. Fokus utama dari penelitian ini lebih kepada proses pembinaan rohani yang berlangsung secara perlahan dan alami melalui interaksi sehari-hari, pembiasaan, keteladanan, serta suasana religius yang dibangun di lingkungan panti. Proses ini mencakup bagaimana nilai-nilai seperti kasih, pengampunan, pengharapan, dan kepercayaan kepada Tuhan ditanamkan bukan hanya melalui pengajaran verbal,

melainkan melalui kehidupan yang dijalani bersama secara penuh makna dan cinta kasih.

Dengan pendekatan tersebut, penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk memperkaya literatur akademik, tetapi juga ingin menghadirkan gambaran nyata tentang bagaimana pembinaan nilai-nilai spiritual dapat dilakukan secara kontekstual, inklusif, dan penuh perhatian terhadap keberagaman kemampuan anak. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam pengembangan keberagaman yang lebih terbuka dan inklusif. Hasil temuan yang diperoleh diharapkan mampu menjadi inspirasi bagi komunitas lintas iman dan para pendamping di lembaga pengasuhan untuk semakin menyadari bahwa pengalaman religius setiap individu, termasuk anak-anak disabilitas, tidak bersifat seragam. Setiap anak memiliki cara yang unik dalam menghayati dan mengekspresikan imannya, tergantung pada latar belakang sosial, kondisi fisik, serta kapasitas emosional dan spiritual mereka. Oleh karena itu, diperlukan komitmen bersama untuk menciptakan ruang keberagaman yang hangat dan terbuka ruang yang bukan hanya menerima keberadaan mereka, tetapi juga merangkul cara-cara khusus mereka dalam menjalin hubungan dengan Tuhan menurut kepekaan dan pemahaman mereka sendiri.

## 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang berarti bagi lembaga Katolik, secara umum kepada lembaga keagamaan lainnya, serta pengelola panti asuhan dalam merancang pendekatan pembinaan iman yang lebih terbuka, inklusif, dan berlandaskan pada nilai-nilai kemanusiaan. Penelitian ini diharapkan memberikan informasi baru betapa diperlukan sistem manajemen yang komprehensif untuk menanggulangi dan memberikan pelayanan disabilitas dan diharapkan bisa menjadi rujukan bagi lembaga-lembaga keagamaan dan tempat-tempat ibadah untuk mulai reformasi manajemen dan tata kelola serta menyediakan fasilitas ramah disabilitas. Diharapkan juga kepada Kementerian Agama di

Indonesia agar senantiasa memperhatikan dan memprioritaskan layanan bagi penyandang disabilitas.

#### **E. Kerangka Teori**

Peneliti menyadari bahwa pembinaan iman yang tepat dapat membentuk dan mengembangkan potensi spiritual atau keagamaan setiap orang, termasuk anak-anak penyandang disabilitas. Nilai-nilai iman dalam Katolik dianggap tidak hanya sebagai pengakuan terhadap ajaran, tetapi juga sebagai hubungan yang nyata dengan Tuhan dalam kehidupan sehari-hari melalui doa, tindakan kasih, disiplin rohani, dan kebersamaan dalam komunitas.

Peneliti menganggap internalisasi nilai-nilai iman sebagai proses dinamis yang terjadi melalui interaksi antara individu dan lingkungannya. Dalam penelitian ini peneliti mengambil teori dari Peter L. Berger terkait teori Kontruksi Sosial dalam karyanya dengan Thomas Luckmann yang berjudul *“The Social Construction of Reality”* (1966). Menurut Peter L. Berger, manusia sejak lahir diibaratkan sebagai “tabula rasa”, yaitu belum memiliki isi dalam kesadaran sosialnya. Modal utama yang dimiliki hanyalah kemampuan dasar untuk menerima pengaruh dari lingkungan sekitar, sementara akal budi dan kesadarannya berkembang seiring dengan pertumbuhan biologis serta pengalaman hidup. Inilah yang menjadi titik awal dari proses internalisasi (Christanto & Sarmini, 2015).

Berger menjelaskan bahwa terdapat tiga konsep kunci dalam kerangka teorinya, yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Ketiga konsep tersebut menjadi landasan penting untuk memahami bagaimana realitas sosial terbentuk dan akan diuraikan lebih lanjut bersama penerapannya dalam fenomena yang diteliti.

1. Eksternalisasi: Berger memaknai eksternalisasi sebagai proses di mana manusia menampilkan dirinya melalui aktivitas, baik yang bersifat fisik maupun mental, secara terus-menerus. Sebagai makhluk sosial, manusia dengan sendirinya mengekspresikan keberadaannya melalui interaksi dan aktivitas bersama dalam masyarakat. Aktivitas tersebut dipandang Berger sebagai bagian integral dari eksternalisasi. Dengan kata lain, eksternalisasi merupakan usaha manusia untuk

mengungkapkan dirinya lewat tindakan dan pikiran (Putri & Muslim, 2023). Dalam konteks penelitian ini, eksternalisasi tampak ketika para pengasuh maupun pihak Gereja Katolik di Panti Asuhan Bhakti Luhur menerjemahkan ajaran iman ke dalam kegiatan nyata, seperti doa bersama, perayaan liturgi, pembiasaan hidup sederhana, dan tindakan kasih. Nilai iman yang abstrak diungkapkan dalam bentuk aktivitas konkrit yang dapat dilihat dan ditiru oleh anak-anak disabilitas.

2. Objektivasi: Proses objektivasi dipahami sebagai tindakan atau hasil dari kesadaran manusia yang kemudian membentuk suatu realitas eksternal secara nyata. Artinya, objektivasi adalah tahap di mana produk dari aktivitas manusia memperoleh bentuk yang konkret dan dapat diamati dalam dunia sosial. Realitas eksternal ini lahir dari kesadaran rasional manusia dan tidak lagi hanya berada pada ranah gagasan internal, melainkan telah menghasilkan dampak yang dapat diukur serta diakui keberadaannya oleh orang lain (Putri & Muslim, 2023). Di Panti Asuhan Bhakti Luhur, hal ini terwujud dalam bentuk aturan, tradisi, serta program pembinaan iman yang rutin, seperti jadwal doa harian, perayaan hari raya keagamaan, dan kebiasaan saling menolong. Pada tahap ini, nilai iman tidak lagi sekadar inisiatif individu, melainkan telah menjadi norma sosial yang dijalani seluruh komunitas, termasuk anak-anak penyandang disabilitas.
3. Internalisasi: Dalam *The Social Construction of Reality*, Berger dan Luckmann menjelaskan bahwa internalisasi merupakan dasar bagi manusia untuk memahami sesamanya sekaligus menangkap dunia sebagai realitas sosial yang bermakna. Secara sederhana, internalisasi adalah proses ketika individu menyerap nilai, norma, dan pengalaman dari lingkungannya lalu mengintegrasikannya ke dalam kesadaran dan identitas diri, tanpa meniadakan keberadaan institusi maupun tatanan sosial yang objektif (Putri & Muslim, 2023). Pada anak-anak disabilitas, internalisasi tercermin ketika mereka mulai menghayati doa sebagai bentuk kedekatan dengan Tuhan, mengerti makna berbagi sebagai wujud kasih kepada sesama, dan menjadikan pembinaan iman sebagai sumber penguatan dalam kehidupan mereka sehari-hari. Nilai yang

semula diperoleh dari luar akhirnya dihidupi secara personal sesuai dengan kapasitas masing-masing anak.

Dalam penelitian ini, teori Berger sangat berguna untuk menjelaskan bagaimana nilai-nilai iman Katolik dibentuk dan dijalani dalam kehidupan sehari-hari anak-anak disabilitas di Panti Asuhan Bhakti Luhur Bandung. Nilai-nilai iman tidak hanya ditanamkan secara personal, tetapi juga terbentuk melalui kegiatan bersama seperti doa, liturgi, dan interaksi dengan para pengasuh. Berdasarkan ketiga tahapan tersebut, penelitian ini menggunakan teori konstruksi sosial Peter L. Berger sebagai pisau analisis utama untuk memahami proses internalisasi nilai-nilai iman pada anak disabilitas di Panti Asuhan Bhakti Luhur Bandung. Penelitian ini berfokus pada bagaimana nilai-nilai iman diekspresikan melalui praktik kehidupan religius sehari-hari (eksternalisasi), kemudian dilembagakan menjadi kebiasaan dan budaya dalam lingkungan panti (objektivasi), hingga akhirnya diterima, dimaknai, dan dihayati oleh anak-anak disabilitas sebagai bagian dari kehidupan mereka (internalisasi).

Dengan demikian, teori Berger dinilai mampu menjelaskan keseluruhan proses pembentukan realitas sosial keagamaan yang berlangsung dalam lingkungan pengasuhan Katolik. Penggunaan teori konstruksi sosial Peter L. Berger juga selaras dengan pendekatan sosiologi agama yang digunakan dalam penelitian ini. Melalui perspektif tersebut, praktik keagamaan dipahami bukan hanya sebagai pengalaman individual, tetapi sebagai realitas sosial yang dibentuk melalui interaksi, pembiasaan, dan kehidupan bersama dalam suatu komunitas.

Proses internalisasi nilai agama pada anak berkebutuhan khusus secara bertahap terjadi melalui pengulangan aktivitas keagamaan dan interaksi yang konsisten dengan figur pendidik. Anak-anak belajar nilai-nilai seperti kesabaran, empati, dan ketaatan bukan karena mereka bisa memahaminya, tetapi karena mereka menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dalam kasus ini, nilai iman bukan sekadar diajarkan, tetapi lebih dari itu, mereka ditanamkan dalam sikap dan kegiatan sehari-hari mereka (Wahyudi & Huda, 2019).

## **F. Penelitian Terdahulu**

Penelitian tentang internalisasi nilai-nilai iman dalam kehidupan anak-anak penyandang disabilitas di lingkungan Katolik telah menjadi fokus perhatian dalam sejumlah penelitian sebelumnya. Beberapa peneliti telah mengeksplorasi aspek sosial dan pendidikan bagi anak-anak disabilitas. Oleh karena itu, untuk menegaskan keaslian dan posisi penelitian ini, penulis mengidentifikasi tiga judul yang memiliki tema serupa, namun tetap berbeda dalam hal fokus dan pendekatan dibandingkan dengan penelitian yang sedang dilakukan, diantaranya:

1. Skripsi karya Daria Riona Pramudita Kusuma (NIM 193028) dari Sekolah Tinggi Keguruan Ilmu Pendidikan Widya Yuwana Madiun tahun 2023, berjudul “Internalisasi Semangat Vincentian Bagi Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Pembiasaan (Studi Kasus di SMP Katolik Santo Vincentius Surabaya)” juga memiliki kedekatan tema dengan penelitian penulis. Penelitian tersebut menyoroti bagaimana pembiasaan yang berakar pada nilai-nilai Vincentian dapat membentuk karakter siswa melalui kegiatan sehari-hari di sekolah, seperti doa, kedisiplinan, dan keteladanan guru. Persamaannya dengan penelitian penulis terletak pada fokus internalisasi nilai dalam konteks lembaga Katolik, serta bagaimana nilai iman diwujudkan dalam praktik hidup komunitas. Namun, terdapat pula perbedaan penting: penelitian Daria menekankan pembentukan karakter peserta didik di lingkungan sekolah menengah, sementara penelitian penulis lebih berfokus pada internalisasi nilai-nilai iman Katolik pada anak-anak disabilitas di Panti Asuhan Bhakti Luhur Bandung. Perbedaan ini justru memperluas cakrawala pemahaman bahwa internalisasi iman dapat berlangsung dalam berbagai ranah pendidikan maupun pengasuhan, baik bagi remaja di sekolah maupun anak-anak dengan kebutuhan khusus di panti asuhan (Kusuma, 2023).
2. Penelitian yang dilakukan oleh Dhea Erissa dan Dini Widinarsih (2022) berjudul “Akses Penyandang Disabilitas terhadap Pekerjaan: Kajian Literatur” membahas berbagai tantangan yang dihadapi penyandang disabilitas dalam memperoleh akses terhadap dunia kerja di Indonesia melalui metode kajian literatur. Penelitian ini menyoroti bahwa keterbatasan akses tidak hanya

disebabkan oleh faktor struktural seperti kebijakan dan kesempatan kerja, tetapi juga dipengaruhi oleh stigma sosial, rendahnya kepercayaan diri, serta minimnya dukungan lingkungan. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis terletak pada fokus kajian terhadap penyandang disabilitas sebagai kelompok yang memerlukan pendampingan dan lingkungan yang suportif agar dapat berkembang secara optimal. Namun, perbedaannya terletak pada sudut pandang dan ruang lingkup kajian. Penelitian Erisa dan Widinarsih menekankan aspek sosial-ekonomi dan ketenagakerjaan, sementara penelitian penulis berfokus pada dimensi religius dan spiritual, khususnya proses internalisasi nilai-nilai iman dalam ajaran Katolik serta bagaimana nilai-nilai tersebut dihayati dan dihidupi oleh anak-anak disabilitas dalam kehidupan sehari-hari di Panti Asuhan Bhakti Luhur Bandung. Dengan demikian, penelitian ini menghadirkan perspektif yang berbeda dengan menempatkan pengalaman iman sebagai bagian penting dalam memahami kehidupan penyandang disabilitas (Erisa & Widinarsih, 2022).

3. Buku “Panduan Memantau Pemenuhan Hak-Hak Disabilitas” yang disusun oleh Ishak Salim dan M. Joni Yulianto (2021) merupakan kajian komprehensif yang membahas pemenuhan hak-hak penyandang disabilitas di Indonesia dalam perspektif hak asasi manusia. Kajian ini menekankan pergeseran paradigma disabilitas dari pendekatan belas kasihan menuju pendekatan berbasis hak, dengan menempatkan penyandang disabilitas sebagai subjek yang setara dalam kehidupan sosial, politik, dan pembangunan. Fokus utama buku ini adalah pada penyusunan indikator dan instrumen pemantauan pemenuhan hak disabilitas yang mencakup aspek pendidikan, kesehatan, pekerjaan, partisipasi sosial, serta perlindungan hukum. Persamaan kajian ini dengan penelitian penulis terletak pada perhatian terhadap kondisi penyandang disabilitas serta pentingnya lingkungan sosial dan kelembagaan yang inklusif dalam mendukung perkembangan mereka. Namun, perbedaannya terletak pada ruang lingkup dan sudut pandang analisis. Buku ini menekankan aspek kebijakan publik, regulasi, dan pemantauan pemenuhan hak secara struktural, sedangkan penelitian penulis berfokus pada dimensi religius dan spiritual, khususnya proses internalisasi

nilai-nilai iman Katolik dalam kehidupan sehari-hari anak-anak disabilitas di Panti Asuhan Bhakti Luhur Bandung. Dengan demikian, penelitian penulis melengkapi kajian tersebut dengan menghadirkan perspektif iman dan pengalaman spiritual sebagai bagian penting dari pemaknaan hidup penyandang disabilitas (Salim & Yulianto, 2021).

Berdasarkan penelitian dan kajian pustaka yang telah dibahas, terlihat bahwa fokus kajian masih beragam. Penelitian Daria Riona Pramudita Kusuma menyoroti internalisasi nilai iman Katolik dalam konteks pendidikan formal pada peserta didik reguler, sedangkan penelitian Dhea Erissa dan Dini Widinarsih serta buku karya Ishak Salim dan M. Joni Yulianto lebih menekankan aspek sosial, ekonomi, dan pemenuhan hak penyandang disabilitas. Belum banyak penelitian yang secara khusus mengkaji proses internalisasi nilai-nilai iman Katolik pada anak-anak disabilitas dalam lingkungan pengasuhan Katolik. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi celah penelitian tersebut dengan menelaah internalisasi nilai iman Katolik pada anak disabilitas di Panti Asuhan Bhakti Luhur Bandung.

